



Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Abdah Muhammad Hasan¹, Muh. Imamuddin Yusup², Badruzzaman M. Yunus³, Endi Suhendi⁴

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

abdaaah.abdah@gmail.com, Imammy0209@gmail.com, badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id,

endi_suhendi@uninus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep evaluasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya makna evaluasi yang terkandung dalam Q.S. At-Thalaq ayat 3. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa praktik evaluasi pendidikan kontemporer kerap terjebak pada aspek administratif-kognitif semata, sehingga kurang menyentuh dimensi spiritual peserta didik. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi ragam terma evaluasi dalam Al-Qur'an serta menganalisis kandungan tarbawi pada Q.S. At-Thalaq ayat 3. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research) dan metode penafsiran tahlili, yang menelaah ayat secara berurutan meliputi munasabah, asbab an-nuzul, tafsir mufrodat, dan pendapat para mufasir seperti Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengartikulasikan konsep evaluasi melalui delapan terma utama, yaitu al-imtihan, al-fitnah, al-nadzar, al-inba', al-taqdir, al-wazn, al-hisab, dan al-bala', yang masing-masing merepresentasikan dimensi evaluasi afektif, diagnostik, formatif, hingga autentik. Adapun Q.S. At-Thalaq ayat 3 menegaskan bahwa evaluasi sejati dalam pendidikan Islam bermuara pada tawakal, yaitu penyerahan diri yang aktif kepada Allah setelah ikhtiar maksimal dilakukan. Kesimpulannya, evaluasi pendidikan dalam Al-Qur'an bukan sekadar prosedur teknis penilaian kognitif, melainkan instrumen pedagogis yang mengintegrasikan ikhtiar manusia dengan ketetapan Ilahi, sehingga mengantarkan peserta didik pada derajat ketakwaan dan kemuliaan (akram).

Kata Kunci: Evaluasi, Pendidikan, Tafsir Tarbawi, Tawakal, Al-Qur'an

Abstract

This study aims to examine the concept of educational evaluation from the perspective of the Qur'an, particularly the meaning of evaluation contained in Surah At-Thalaq verse 3. The background of this research is the fact that contemporary educational evaluation practices are often trapped in merely administrative-cognitive aspects, thus failing to touch the spiritual dimension of learners. The research objective is to identify various terms of evaluation in the Qur'an and to analyze the educational content of Surah At-Thalaq verse 3. This study employs a qualitative method with a library research approach and the tahlili interpretation method, examining the verse sequentially through munasabah, asbab an-nuzul, lexical exegesis (tafsir mufrodat), and the views of exegetes such as Ibn Kathir and M. Quraish Shihab. The results show that the Qur'an articulates the concept of evaluation through eight main terms al-imtihan, al-fitnah, al-nadzar, al-inba', al-taqdir, al-wazn, al-hisab, and al-bala' each representing affective, diagnostic, formative, and authentic dimensions of evaluation. Surah At-Thalaq verse 3 affirms that true evaluation in Islamic education culminates in tawakal, an active surrender to Allah after maximum effort has been exerted. In conclusion, educational evaluation in the Qur'an is not merely a technical procedure of cognitive assessment, but a pedagogical instrument that integrates human effort with Divine decree, leading learners toward piety and true nobility (akram).

Keywords: Innovation, Devotion, Journal, Change

1. Pendahuluan

Pendahuluan Ajaran Islam menggarisbawahi signifikansi absolut pendidikan, sebagaimana diindikasikan oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan kewajiban mencari pengetahuan sepanjang hidup. Al-Qur'an kaya akan ayat-ayat yang secara eksplisit maupun implisit menguraikan esensi pendidikan.

Dalam ranah pedagogis, individu dituntut untuk mengerahkan upaya optimal dalam akuisisi ilmu pengetahuan, namun hasil akhir tetap berada dalam domain mutlak kekuasaan Allah SWT. Karenanya, esensial bagi para

edukator untuk menanamkan pemahaman ini kepada para pembelajar agar mereka senantiasa bertawakal kepada Allah SWT.

Salah satu komponen integral dalam proses didaktik adalah manifestasi pengukuran capaian pembelajar terhadap target-target edukatif yang terformulasikan dalam kerangka kurikulum, sebuah praktik yang lazim dikenal sebagai evaluasi.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan diskursus evaluasi adalah Surah At-Thalaq ayat 3. Riset ini berupaya untuk mengelaborasi konsep evaluasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an secara komprehensif, sekaligus menganalisis dimensi evaluatif yang termuat dalam Surah At-Thalaq ayat 3 melalui metodologi tafsir tahlili. Fokus permasalahan dalam studi ini mencakup bagaimana konseptualisasi evaluasi pendidikan terartikulasikan melalui beragam terminologi dalam Al-Qur'an, serta bagaimana muatan tarbawi dari Surah At-Thalaq ayat 3 dapat menjadi fondasi teologis bagi implementasi praktik evaluasi pendidikan kontemporer. Kajian ini menjadi krusial mengingat praktik evaluasi pendidikan masa kini kerap terjatuh dalam penilaian administratif-kognitif yang terfragmentasi, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan karakter pembelajar.

2. Tinjauan Literatur

Studi mengenai penilaian dalam kerangka ajaran Al-Qur'an telah menjadi subjek penelitian yang ekstensif oleh para penelaah sebelumnya melalui metodologi tafsir tarbawi. Karman (2018) dalam karya monumentalnya, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, melakukan eksplorasi semantik terhadap berbagai diktum evaluatif dalam Al-Qur'an, mencakup terminologi dari "al-imtihan" hingga "al-bala'", yang mengindikasikan bahwa Al-Qur'an mengadopsi variasi leksikal yang kaya untuk merepresentasikan konsep evaluasi, alih-alih menggunakan satu istilah yang statis. Setiap kosakata tersebut mengemban dimensi makna yang unik. Lebih lanjut, riset Muhtifah (2005), yang dipublikasikan dalam jurnal akademis *Al-Qalam*, secara cermat mengidentifikasi delapan term evaluasi dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan fungsi-fungsi esensial dalam sistem evaluasi pendidikan kontemporer, seperti asesmen diagnostik, penentuan penempatan siswa, dan penilaian otentik.

Secara paralel, Shihab (2002), dalam magnum opus-nya, *Tafsir Al-Mishbah*, menyajikan analisis linguistik komprehensif terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan evaluasi, termasuk penafsiran Surah At-Thalaq ayat 3. Beliau menyoroti dimensi tawakal sebagai esensi dari proses introspeksi diri seorang mukmin. Yusuf (2021), dalam ranah *Tafsir Tarbawi*, mengklasifikasikan manifestasi ujian dalam Al-Qur'an menjadi dua kategori utama: ujian yang bersifat adversial (*al-bala' al-sayyi'ah*) dan ujian yang bersifat benevolen (*al-bala' al-hasanah*). Di sisi lain, Zulkipli (2018) menekankan pentingnya transparansi dan ekuitas dalam penyampaian hasil evaluasi kepada para pembelajar.

Dari perspektif teori pendidikan, karya Sudjana (2012) dan Majid, (2020) menguraikan kerangka konseptual yang menggarisbawahi prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yang valid, objektif, dan bersifat instruktif, yang sangat relevan untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani. Berdasarkan sintesis literatur ini, teridentifikasi adanya defisiensi riset yang secara holistik mengintegrasikan kajian leksikal-tematik terhadap ragam terminologi evaluatif dalam Al-Qur'an dengan analisis tahlili yang mendalam terhadap ayat spesifik, yakni Surah At-Thalaq ayat 3. Penelitian ini dirancang untuk menanggulangi kesenjangan tersebut melalui penerapan pendekatan tematik dan tahlili yang sinergis dan komprehensif.

3. Metode

Berisi Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif, dengan fokus pada metodologi penelitian kepustakaan (*library research*). Implementasi metode ini didasarkan pada sifat tekstual objek studi, yakni ayat-ayat Al-Qur'an beserta interpretasinya, sehingga akumulasi data dilakukan melalui eksplorasi literatur primer dan sekunder, alih-alih melalui pengumpulan data empiris di lapangan.

Data primer dalam riset ini mencakup Al-Qur'an, secara spesifik Surah At-Thalaq ayat 3 dan ayat-ayat relevan lainnya yang berkaitan dengan konsep evaluasi pendidikan. Ditambah pula kitab-kitab tafsir otoritatif, seperti *Tafsir Al-Mishbah* (Shihab, 2002) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (Rifa'i & Ibn Katsir, 2010). Data sekunder terdiri atas berbagai karya akademis, termasuk buku, artikel jurnal, dan temuan penelitian terdahulu yang menginvestigasi tema evaluasi pendidikan dari perspektif Al-Qur'an, seperti kontribusi Karman (2018), Muhtifah (2005), Yusuf (2021), dan Zulkipli (2018). Selain itu, literatur mengenai teori evaluasi pendidikan secara umum turut disertakan, merujuk pada karya-karya Sudjana (2012) dan Majid (2020).

Analisis data dilaksanakan melalui pendekatan tafsir tahlili, sebuah metode interpretatif yang menguraikan ayat Al-Qur'an dari berbagai dimensi dengan memperhatikan urutan tekstualnya sebagaimana tertuang dalam mushaf. Tahapan analisis yang diadopsi mencakup: (1) pengumpulan dan identifikasi terminologi evaluasi dalam Al-Qur'an melalui penelusuran tematik; (2) kajian mendalam terhadap munasabah (keterkaitan) Surah At-Thalaq ayat 3 dengan ayat-ayat sebelumnya; (3) investigasi asbab an-nuzul (konteks historis pewahyuan ayat) berdasarkan narasi hadis yang sahih; (4) tafsir mufrodat atau analisis morfologis dan sintaktis setiap kata berdasarkan kaidah tata bahasa Arab; (5) penelaahan interpretasi ayat dalam Tafsir Ibnu Katsir; dan (6) analisis implikasi pendidikan dari ayat-ayat tersebut dengan mengintegrasikan perspektif para mufasir klasik dan teori evaluasi pendidikan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter terhadap materi tekstual yang relevan, sementara analisis data memanfaatkan analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif dan interpretatif.

4. Hasil

4.1 Konsep Evaluasi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

4.1.1 Hakikat Evaluasi Pendidikan dalam Al-Qur'an

Penilaian didefinisikan sebagai sebuah prosedur untuk menentukan bobot suatu entitas berdasarkan parameter spesifik. Parameter ini sangat esensial sebagai arah yang terdefinisi dalam prosedur penilaian guna membedakan gradasi superioritas suatu entitas, dari yang tergolong memuaskan hingga yang tidak memuaskan (Sudjana, 2012). Dengan demikian, penilaian merupakan komponen integral dalam ranah edukasi dan pedagogi, mengingat penilaian merupakan upaya terukur untuk mengobservasi modifikasi dalam kapasitas intelektual dan disposisi afektif para pembelajar pasca-partisipasi dalam kegiatan transmisi pengetahuan dan afeksi, yang lazim disebut sebagai proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dan hambatan dalam edukasi dan pedagogi dapat teridentifikasi melalui penilaian.

Terminologi "evaluasi" merupakan adopsi dari leksikon Anglophone, "evaluation," yang bersumber dari akar leksikal "value" yang berkorelasi dengan arti nilai atau harga. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Khuli (1981), dalam terminologi Arab, penilaian direpresentasikan melalui diksi "al-taqyim" dan "al-taqwim," yang keduanya menyandang makna penentuan nilai.

Dari uraian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa penilaian pada intinya merupakan piranti fundamental untuk mengkuantifikasi kesuksesan seluruh rangkaian proses edukasional, baik dalam dimensi kognitif maupun dalam ranah afektif para subjek didik. Sebagai sebuah ritual asesmen yang berlandaskan pada kaidah-kaidah tertentu, substansi penilaian tidak semata-mata terbatas pada aktivitas kuantifikasi numerik (at-taqyim), melainkan juga meliputi usaha remediiasi kualitas (at-taqwim). Dimensi filosofis penilaian yang begitu profunder ini ternyata juga terartikulasikan dalam kitab suci Al-Qur'an, yang secara dinamis tidak hanya mengadopsi satu terminologi yang monoton, melainkan mengartikulasikan konsep ini melalui beragam kosakata yang bernuansa serta memiliki kedalaman makna yang khas. Oleh karena itu, menjadi krusial untuk menelusuri lebih dalam bagaimana spektrum terminologi penilaian tersebut terintegrasi dalam Al-Qur'an demi mengungkap fondasi teologis dari aktivitas asesmen ini.

a. Al-Imtihan

Secara semantik, Karman (2018) menguraikan bahwa istilah *al-imtihan* mengandung arti fundamental yakni pengujian, seleksi, pemurnian, atau penyucian jiwa. Dalam kerangka konseptual, Nata (2018) memandang frasa ini sebagai suatu bentuk evaluasi yang sangat menekankan dimensi afektif, yaitu mengukur kualitas internal, dorongan motivasi, derajat ketulusan, dan kedalaman religiusitas siswa. Dasar teologis penerapannya merujuk pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 3.:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَمْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَّغْفَرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

"Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Bagi merekalah ampunan dan pahala yang besar."

Merujuk pada kutipan kitab suci tersebut, Shihab (2002) dalam karyanya, Tafsir Al-Mishbah, menyajikan interpretasi ekstensif yang menggarisbawahi bahwa terminologi imtihan di sini bersumber dari analogi pengujian logam mulia untuk memurnikannya dari ketidakmurnian. Dengan demikian, esensi yang diharapkan tertanam dalam sanubari para sahabat adalah ketakwaan otentik yang terbebaskan dari ambisi duniawi. Dalam konteks penerapannya pada paradigma pendidikan Islam, al-imtihan bertransformasi menjadi sebuah sarana evaluatif substansial yang dirancang untuk mengukur tingkat penyerapan nilai-nilai karakter dan etika pada diri para

pembelajar. Muhtifah (2005) dalam publikasinya di Jurnal Al-Qalam, mengartikulasikan bahwa jenis evaluasi ini mengharuskan para pendidik untuk melampaui fokus pada domain kognitif yang rigid, dan justru mengeksplorasi ranah psikologis guna mengukur perubahan perilaku aktual peserta didik.

Jika diintegrasikan dengan lanskap pendidikan kontemporer, konsepsi al-imitihan ini memberikan kritik yang tajam terhadap sistem ujian nasional atau ujian institusional yang kerap kali hanya memberikan prioritas pada pencapaian nilai kuantitatif di atas wacana lain. Dari sudut pandang penulis, autentisitas ujian dalam perspektif Islam tidak terbatas pada sekadar menguji kapasitas memori siswa dalam menjawab serangkaian pertanyaan pilihan ganda, melainkan bagaimana institusi pendidikan berhasil menciptakan instrumen yang dapat memonitor konsistensi afektif, integritas moral, dan kematangan emosional siswa dalam aplikasi praktis kehidupan pasca-pembelajaran formal.

b. Al-Fitnah

Secara etimologis, terminologi *al-fitnah* bersumber dari akar kata *fatana*, yang dalam konteks historisnya merujuk pada proses pembakaran emas dalam api untuk menaksir tingkat kemurnian intrinsiknya (Karman, 2018). Sejalan dengan derivasi leksikal ini, surah Al-Ankabut [29]: 2-3 dalam Al-Qur'an memberikan ilustrasi bahwa fitnah berfungsi sebagai instrumen pengujian terhadap validitas klaim iman individu dalam dimensi sosiologis kehidupan duniawi.:

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ . وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

Dalam investigasi mendalam terhadap aspek psikologis dari ayat tersebut, Shihab (2002) berpendapat bahwa ujian yang diformulasikan sebagai ujian coba akan secara empiris mengungkap esensi karakter internal individu, sehingga secara gamblang membedakan antara dedikasi otentik (*shadaqu*) dan kepalsuan (*kadzibin*). Dalam konteks evaluasi pendidikan, terminologi ini diinterpretasikan sebagai mekanisme pengujian yang didesain untuk tujuan seleksi dan diferensiasi (baik dalam bentuk tes penempatan maupun tes diagnostik). Sesuai dengan temuan Muhtifah (2005) yang dipublikasikan dalam Jurnal Al-Qalam, model ujian yang menyerupai ujian coba ini memiliki kesamaan fungsional dengan tes psikologi, mengingat adanya tendensi disposisi internal dan tekanan yang signifikan, yang secara kolektif menuntut ketegasan siswa dalam mengambil posisi dan mengaktualisasikan kapasitas adaptif mereka terhadap tantangan-tantangan akademik yang kompleks.

Melalui prisma terminologi ini, penulis berargumen bahwa seleksi masuk atau pengklasifikasian siswa dalam suatu institusi pendidikan seyogianya tidak dipandang semata-mata sebagai sarana eksklusif untuk menyingkirkan siswa yang dinilai kurang kompeten. Justru sebaliknya, serupa dengan proses pemurnian logam mulia melalui pembakaran yang memisahkan emas dari material pengotor, proses evaluasi diagnostik ini harus diadopsi sebagai instrumen pemetaan awal yang memberikan pemahaman komprehensif kepada pendidik mengenai titik-titik kerentanan psikologis atau akademis siswa. Konsekuensinya, pendidik dapat merancang intervensi bimbingan yang terpersonalisasi guna secara efektif mengoptimalkan potensi mereka.

c. Al-Nadzar

Secara etimologis, kosa kata *al-nadzar* merujuk pada tindakan mengamati, menelaah, merenung, atau melakukan inspeksi cermat guna mengungkap signifikansi laten suatu entitas. Fondasi teoretis perihwal fungsi penaksiran ini dikaji secara mendalam melalui interpretasi ayat yang tersirat dalam Surah Al-Hasyr [59]: 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْتَرْقُبْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Saat mengelaborasi ayat ini, Karman (2018) merumuskannya sebagai komando esensial bagi para praktisi pendidikan untuk mengimplementasikan fungsi penilaian diri (*self-evaluation*). Perspektif ini dipertegas melalui investigasi Muhtifah (2005) yang mengemukakan bahwa *an-nadzar* merupakan sebuah metodologi peninjauan komprehensif yang dijalankan melalui observasi, eksperimen, dan analisis mendalam untuk mencapai sebuah disimpulkan evaluatif yang sah. Di lain pihak, Shihab (2002) menyoroti bahwa frasa *waltandzur* (maka hendaklah memperhatikan) berstruktur imperatif yang menuntut kontemplasi rasional yang disengaja mengenai konsekuensi dari setiap aksi yang telah dilaksanakan pada periode lampau guna perbaikan di masa mendatang.

Dalam kerangka instruksional, fenomena ini merepresentasikan evaluasi formatif, di mana para pendidik dan peserta didik berkolaborasi dalam meninjau kembali portofolio aktivitas yang telah dijalani guna mewujudkan peningkatan berkelanjutan (continuous improvement).

Bagi penyusun, inti sari dari al-nadzar ini adalah mengimbau lanskap pendidikan kita untuk secara tegas mengeliminasi budaya resistensi terhadap kritik. Proses didaktik-pedagogik seyogyanya tidak berlangsung secara unidireksional dan monoton tanpa jeda interim yang memadai untuk melakukan refleksi kolektif. Pada penghujung pekan atau akhir unit pembelajaran, para pendidik dan peserta didik perlu mengalokasikan waktu secara sinergis untuk merefleksikan kembali pelbagai disrupsi yang terjadi di dalam ranah kelas, agar kesalahan-kesalahan taktis serupa tidak terulang kembali dan mutu pembelajaran selanjutnya dapat ditingkatkan secara sadar.

d. Al-Inba'

Istilah al-inba' berasal dari akar kata naba', yang secara etimologis mengacu pada penyampaian atau pengumandangan suatu informasi krusial. Dalam konteks Al-Qur'an, fondasi konseptual dari terminologi ini berkaitan dengan insiden historis ketika Allah SWT. menguji kapabilitas kognitif antara Nabi Adam AS. dan para malaikat. Sebagaimana diuraikan oleh Muhtifah (2005), al-inba' secara inheren merefleksikan sebuah bentuk evaluasi oral atau interaktif yang menghendaki formulasi respons yang bernas. Dasar pijakan normatifnya dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkan kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!'"

Menggunakan paradigma interpretasi tarbawi, Karman (2018) berargumen bahwa instruksi "anbi'ūnī" (informasikan/laporkan kepada-Ku) mengindikasikan sebuah konfirmasi atau pertanggungjawaban akademis pasca-penyelesaian transfer pengetahuan. Shihab (2002), dalam karyanya Tafsir Al-Mishbah, melengkapi analisis ini dengan menyatakan bahwa formulasi ini menggarisbawahi pengakuan ilahi atas kapasitas inheren manusia dalam ranah konseptualisasi dan artikulasi linguistik. Dalam kerangka pendidikan kontemporer, rezim fungsional al-inba' ini mengalami rekonfigurasi menjadi aktivitas pelaporan capaian pembelajaran (reporting) dan penyediaan umpan balik (feedback). Konsisten dengan perspektif ini, Zulkipli (2018) menekankan bahwa transparansi informasi dalam diseminasi hasil penilaian kepada peserta didik merupakan komponen fundamental dari hak akademis siswa, yang secara inheren berfungsi sebagai katalisator bagi peningkatan kualitas pembelajaran pada tahapan selanjutnya.

Penulis mengemukakan bahwa konsepsi al-inba' ini mengafirmasi bahwa nilai asesmen tidak seharusnya menjadi domain eksklusif dan privat dalam dokumentasi penilaian pendidik. Hasil dari proses evaluasi perlu dikomunikasikan kembali kepada siswa dan wali murid dalam format dialog interaktif yang konstruktif dan transparan. Melalui penyampaian laporan yang komunikatif dan akurat, siswa tidak hanya menerima sekadar penetapan nilai numerik, melainkan mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai aspek-aspek kekuatan mereka yang perlu dipertahankan, serta area-area spesifik yang memerlukan perbaikan segera.

e. At-Taqdir

Berasal dari akar kata *qaddara*, istilah *al-taqdir* secara etimologis mengacu pada penetapan kuantitas, dimensi, batasan minimum, atau perancangan takaran standar yang presisi terhadap suatu entitas. Karman (2018) mengemukakan sebuah proposisi krusial bahwa dalam konteks Islam, proses evaluasi tidak sepatutnya dilaksanakan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada kerangka acuan yang telah didefinisikan secara eksplisit sejak permulaan suatu inisiatif. Prinsip penetapan batas ukuran ini memiliki korespondensi dengan petunjuk universal yang terartikulasi dalam Surah Al-Furqan ayat kedua [25:2]:

وَلَقَدْ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

"...dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."

Dalam ranah teknis kurikulum pendidikan, terminologi al-taqdir dapat disamakan dengan perumusan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), atau penentuan indikator capaian pembelajaran. Mengenai validitas evaluasi hasil belajar, Muhtifah (2005) dalam Jurnal Al-Qalam mengemukakan bahwa at-taqdir secara inheren terkait dengan penetapan bobot skor yang cermat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Shihab (2002) menekankan bahwa konsep taqdir menyiratkan adanya keseimbangan absolut, di mana setiap entitas dinilai berdasarkan proporsi dan kapabilitas intrinsiknya.

Penulis berpendapat bahwa prinsip al-taqdir ini menggarisbawahi signifikansi profesionalisme pendidik dalam merumuskan kaidah yang adil sebelum penyelenggaraan asesmen. Sangat tidak patut apabila seorang pengajar menyajikan soal ujian yang kompleks tanpa terlebih dahulu menguraikan indikator pencapaian atau standar kelulusan yang transparan kepada peserta didik. Dengan menetapkan target kelulusan yang terstruktur dan terukur sejak dini, siswa akan merasakan adanya orientasi pembelajaran yang jelas, sebab mereka akan memiliki pemahaman yang presisi mengenai kompetensi-kompetensi yang esensial untuk dikuasai.

f. Al-Wazn

Secara etimologis, istilah al-wazn merujuk pada tindakan penimbangan atau pengukuran berat suatu objek secara akurat, proporsional, dan berkeadilan. Al-Qur'an menggunakan diksi ini untuk menggambarkan secara objektif proses evaluasi perbuatan manusia di kehidupan akhirat, sebagaimana terperinci dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 8:

وَالْوِزْنُ يُوْزَنُ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأَيْكُ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Dalam konseptualisasi keadilan evaluatif, Nata Nata (1997) mengemukakan bahwa keadilan prosedural merupakan imperatif absolut yang tak terhindarkan dalam domain edukasi. Secara menarik, kajian filologis oleh Shihab (2002) menyoroti bahwa terminologi "mizan" atau "wazn" dalam ayat suci tersebut melampaui makna alat ukur fisik semata, melainkan berfungsi sebagai metafora bagi esensi keadilan murni, yakni menempatkan segala sesuatu pada posisi proporsionalnya yang tepat. Lebih lanjut, objektivitas dan bobot yang melekat pada instrumen ini merupakan pilar fundamental demi memastikan validitas instrumen penilaian guru dan eliminasi dari distorsi subjektif Muhtifah (2005). Zulkipli (2018) berpendapat bahwa prinsip keadilan (al-wazn) dalam resitasu evaluatif pendidikan mensyaratkan perlakuan yang setara terhadap seluruh peserta didik, terlepas dari latar belakang sosio-ekonomi atau hubungan personal mereka dengan evaluator.

Dari perspektif kemanusiaan, penulis menginterpretasikan konsep "al-wazn" ini sebagai sebuah imbauan tegas kepada para pendidik untuk senantiasa memelihara kemurnian objektivitas dalam proses penilaian. Pendidik tidak sepatutnya menampilkan kemurahan hati dalam memberikan skor tinggi semata-mata karena afinitas terhadap karakter seorang siswa, atau sebaliknya, bersikap kikir dalam memberikan penilaian akibat adanya prasangka personal. Di atas arena evaluatif, setiap siswa patut diukur dengan timbangan keadilan yang universal; individu yang mencurahkan upaya dan ketekunan lebih besar, berhak menerima pengakuan yang memadai.

g. Al-Hisab

Secara etimologis, "Al-Hisab" merujuk pada makna fundamental perhitungan, verifikasi, atau kalkulasi numerik atas rangkaian data kuantitatif (al-'addu). Dalam narasi Al-Qur'an, istilah ini secara intrinsik terkait dengan akuntabilitas perbuatan manusia pada hari penghisaban di akhirat kelak. Konsepsi ini tertuang secara gamblang, antara lain, dalam Q.S. Al-Ghashiyah [88]: 26:

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

"Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."

Dalam kajian semantik, Shihab (2002) mengemukakan bahwa konotasi leksikal hisab mengarah pada akuntabilitas rasional, di mana luaran final yang diterima individu secara inheren berkorelasi dengan upaya substantif yang telah mereka lakukan di dunia. Mengacu pada premis ini, Muhtifah (2005) dalam publikasinya di Jurnal Al-Qalam mengonseptualisasikan al-hisab sebagai manifestasi dari hasil asesmen pembelajaran (measurement outcome). Dalam konteks aplikatif pendidikan tinggi modern, Karman (2018) menginterpretasikan terminologi ini sebagai prosedur kuantifikasi data performa, mencakup metode penskoran, agregasi pembobotan indeks prestasi, hingga transformasi data mentah (raw score) menjadi nilai agregat pada akhir semester untuk memantau lintasan progresi akademis peserta didik.

Bagi penulis, inklusi dimensi al-hisab ini berfungsi sebagai pengingat bagi para pendidik bahwa agregasi numerik dalam rapor bukanlah suatu proses estimasi acak atau sekadar formalitas matematis semata. Nilai-nilai tersebut mengemban amanah moral yang signifikan sebab merefleksikan totalitas usaha, alokasi waktu, dan dedikasi yang telah dicurahkan oleh peserta didik sepanjang periode pembelajaran. Konsekuensinya, proses komputasi penilaian harus dijalankan dengan prinsip transparansi, ketelitian, dan integritas guna memastikan bahwa peserta didik memperoleh hak akademis mereka secara penuh tanpa adanya pihak yang dirugikan.

h. Al-Bala'

Terminologi al-bala' secara etimologis mengacu pada suatu bentuk pengujian atau validasi kapabilitas yang aktual, di mana sarana pengujiannya dapat berwujud kondisi yang memberikan kelonggaran (kenikmatan) maupun situasi problema yang menghadirkan kesulitan (cobaan/bencana). Dasar teologis fundamental dari paradigma evaluatif ini dinyatakan secara tegas dalam Q.S. Al-Mulk [67]: 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Dalam konteks karakteristik ujian ini, Shihab (2002) mengemukakan observasi krusial bahwa penggunaan kata kerja "liyabluwakum" menyiratkan suatu proses pengujian yang berlangsung secara progresif dan berulang sepanjang siklus kehidupan. Dalam ranah metodologi pedagogis, Muhtifah (2005) menginterpretasikan konsep *al-bala'* sebagai fondasi bagi pengelompokan domain studi atau kurikulum yang dirancang secara sengaja untuk menguji ketahanan intelektual peserta didik. Lebih lanjut, Karman (2018) mengategorikan istilah ini sebagai bentuk evaluasi otentik (*authentic assessment*) yang berorientasi pada kinerja. Substansi dari ujian ini melampaui sekadar pengukuran terhadap apa yang telah diasimilasi oleh siswa secara kognitif, namun berfokus pada kapabilitas mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan berbagai persoalan faktual (*problem solving*) dalam konteks kemasyarakatan.

Penulis berargumen bahwa konsep *al-bala'* merepresentasikan esensi ideal dari keseluruhan siklus evaluasi dalam pendidikan Islam. Ujian akademis yang sesungguhnya tidak terefleksi saat peserta didik berada dalam situasi tenang menghadapi instrumen penilaian tertulis di bawah supervisi ketat, melainkan ketika mereka berinteraksi langsung dengan realitas eksternal. Validitas suatu program pendidikan formal baru dapat ditegakkan manakala pengetahuan yang diperoleh peserta didik mampu mengalami transmutasi menjadi solusi konkret dan mendatangkan manfaat ketika dihadapkan pada konteks sosial yang kompleks dengan berbagai dinamika dan permasalahan kehidupan.

Berdasarkan akumulasi data tekstual dan analisis semantik terhadap delapan terminologi yang telah diuraikan, terindikasi secara jelas bahwa Al-Qur'an tidak sekadar memperkenalkan diktum-diktum penilaian secara sporadis. Sebaliknya, diversifikasi leksikal tersebut mencerminkan adanya fungsi-fungsi operasional yang memiliki signifikansi fundamental dalam lingkungan akademis. Transisi makna dari domain teologis menuju aplikasi praktis menuntut institusi pendidikan untuk tidak mempersepsikan evaluasi semata-mata sebagai sarana penentu kelulusan.

4.2 Karakteristik Evaluasi dalam Al-Qur'an

Terkait dengan paradigma evaluasi, Al-Qur'an menyajikan sebuah perspektif yang sangat berakar pada kemanusiaan dan fleksibel. Sebagaimana diuraikan oleh Yusuf (2021), manifestasi ujian yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada umat manusia secara psikologis dapat dikategorikan ke dalam dua dikotomi utama: jenis evaluasi yang menimbulkan ketidaknyamanan (*al-bala' al-sayyi'ah*) dan jenis evaluasi yang membawa kesenangan (*al-bala' al-hasanah*). Kedua model ini secara sengaja disandingkan untuk menguji keteguhan moral dan mental insan dalam menghadapi dua kondisi yang kontras.

a. Evaluasi yang Tidak Menyenangkan

Jenis evaluasi pertama ini merupakan model pengujian yang disajikan melalui situasi krisis, tekanan psikologis yang intens, keterbatasan sumber daya, hingga hambatan fisik. Secara esensial, ini merupakan ujian yang dihadapi melalui jalur kesulitan. Tujuan fundamental dari penyelenggaraan ujian ini adalah untuk mengukur tingkat ketahanan (resiliensi) dan keteguhan keyakinan para individu ketika mereka berada pada titik terendah atau dalam kondisi yang genting. Prinsip penilaian yang bersifat menekan ini diilustrasikan secara tegas dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَيَشِرَ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Jika dianalisis dari perspektif pedagogis, kutipan ini menguraikan serangkaian ujian yang menantang, mencakup mulai dari kecemasan (*al-khauf*) hingga hilangnya aset dan integritas diri. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhtifah (2005) dalam studinya di Jurnal Al-Qalam, istilah "bala" dalam Al-Qur'an umumnya merujuk pada konten atau domain studi yang sedang dievaluasi, yang dalam konteks ayat ini termanifestasi sebagai problematik kehidupan sehari-hari. Yusuf (2021) menambahkan bahwa fungsi dari ujian berat ini adalah sebagai instrumen seleksi kualitas untuk mengidentifikasi siswa yang benar-benar tangguh versus mereka yang sekadar menunjukkan

kepatuhan superfisial. Dalam konteks edukasi kontemporer, paradigma evaluasi yang menuntut ini sejalan dengan teori Majid (2020) mengenai signifikansi penilaian otentik (authentic assessment). Ia menekankan bahwa proses asesmen yang efektif seyogianya menyajikan siswa dengan tugas-tugas pemecahan masalah (problem-based task) yang kompleks dan tidak dapat diselesaikan secara instan. Pakar evaluasi, Sudjana (2012), turut memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa tingkat kesulitan soal yang tinggi secara sengaja dirancang bukan untuk mendegradasi performa siswa, melainkan untuk menstimulasi penalaran kritis dan mengukur sejauh mana siswa mampu beradaptasi dengan permasalahan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Lebih lanjut, Karman (2018) menyimpulkan bahwa esensi dari ujian yang menantang adalah validasi kualitas lulusan yang sesungguhnya. Kapasitas internal seorang siswa (al-imtihan) baru akan terefleksi secara autentik ketika diuji di luar zona kenyamanannya.

Konsep 'al-bala' al-sayyi'ah' ini sebenarnya merupakan kritik tajam terhadap sistem pendidikan kita saat ini yang cenderung terlalu memanjakan peserta didik. Institusi pendidikan masa kini sering kali enggan memberikan tugas-tugas yang menuntut atau tantangan kognitif yang signifikan, karena kekhawatiran akan memicu keberatan dari orang tua atau menurunkan indikator kepuasan. Konsekuensinya, kurikulum yang cenderung 'terlalu lunak' ini berisiko menghasilkan generasi yang rentan dan mudah menyerah ketika berhadapan dengan realitas dunia profesional. Karakter yang kokoh tidak akan pernah terbentuk melalui evaluasi yang dirancang untuk kemudahan dan kecepatan. Proses asesmen di institusi pendidikan harus berani menuntut upaya keras dan menumbuhkan ketahanan mental siswa, sehingga nilai yang tercantum pada ijazah benar-benar menjadi bukti empiris dari penguasaan kompetensi mereka di lapangan.

b. Evaluasi yang Menyenangkan

Berlawanan dengan paradigma model pertama yang sarat dengan tekanan, manifestasi evaluatif kedua mengambil bentuk pemberian fasilitas yang berlimpah, anugerah, ataupun berbagai kemudahan eksistensial. Meskipun banyak yang beranggapan bahwa kenyamanan senantiasa merupakan bentuk karunia, Yusuf (2021) memberikan peringatan krusial bahwa ujian yang berwujud kesenangan justru memiliki bobot dan potensi risiko yang jauh lebih substansial bagi stabilitas mental individu. Paradigma pengujian ini berakar dari interpretasi tekstual Q.S. Al-Anbiya' [21]: 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.”

Ungkapan “wanabluukum bi al-syarri wa al-khairi fitnah” secara tegas menegaskan bahwa kebaikan (al-khair) dan kesenangan berfungsi sebagai sarana ujian yang sama signifikannya dengan musibah. Karman (2018) mengemukakan bahwa ujian dalam bentuk kemudahan ini dirancang untuk mengukur kapasitas individu dalam mempertahankan kesadaran diri di tengah kelimpahan, atau justru menjadi terbuai hingga kehilangan arah. Dalam konteks pendidikan, manifestasi ini terlihat pada pemberian keistimewaan akademis seperti beasiswa, akses pada teknologi mutakhir, atau pengakuan sebagai siswa berprestasi. Sejalan dengan pandangan ini, Majid (2020) berpendapat bahwa evaluasi semacam ini menguji apakah pencapaian yang diraih menumbuhkan sikap rendah hati atau malah memicu keangkuhan intelektual.

Konsep al-bala' al-hasanah ini merupakan pengingat krusial bagi sistem pendidikan kita yang kerap abai dalam mengamati siswa yang menunjukkan prestasi. Terdapat kecenderungan untuk terlalu fokus merayakan pencapaian kuantitatif berupa nilai dan penghargaan, sembari mengabaikan evaluasi terhadap bagaimana siswa mengelola diri pasca-kesuksesan. Melalui lensa pendidikan spiritual (tarbawi) ini, kita diingatkan bahwa prestasi bukanlah titik akhir. Ujian sesungguhnya bagi siswa berprestasi terletak pada kemampuan mereka untuk tetap membumi, memelihara rasa syukur, dan memanfaatkan ilmu serta sumber daya yang dimiliki untuk memberikan kontribusi positif kepada sesama, alih-alih menempatkan diri di atas rekan-rekannya.

4.3 Tujuan Evaluasi dalam Al-Qur'an

Evaluasi tidak sepatutnya dipahami hanya sebagai instrumen teknis-administratif untuk menentukan kelulusan atau pencapaian numerik semata, melainkan sebagai mekanisme edukatif yang bersifat universal dan menyeluruh. Ia merefleksikan otoritas Ilahi yang senantiasa menguji, membimbing, dan memelihara kualitas insan agar senantiasa berada dalam koridor ketakwaan. Evaluasi dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sebuah proses tarbiyah yang transformatif, di mana setiap tahapan kehidupan insan dipandang sebagai bentuk pembentukan diri yang bertujuan

untuk mengasah dimensi spiritual, emosional, dan perilaku, seraya menegaskan posisi insan sebagai hamba Allah ('abdullah) serta khalifah di bumi yang memikul tanggung jawab besar atas setiap perbuatannya.

a. Menguji Kapasitas Manusia dalam Menghadapi Berbagai Tantangan Kehidupan

Tujuan primordial dari sistem evaluasi Ilahiah adalah untuk menguji ketahanan mental dan spiritual manusia melalui beragam ujian kehidupan yang merupakan bagian dari sunnatullah. Dalam kerangka Al-Qur'an, kehidupan dunia pada hakikatnya adalah arena ujian (al-balâ'), yang meliputi spektrum realitas yang menantang seperti rasa takut (al-khawf), kelaparan (al-jû'), defisit finansial (naqs min al-amwâl), kehilangan anggota keluarga atau orang terkasih (naqs min al-anfûs), serta kesulitan pangan (naqs min al-šamarât). Hal ini dikukuhkan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarah/2:155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."

Sebagaimana diuraikan oleh Shihab (2002), cobaan-cobaan yang dihadapi tidaklah semata-mata merupakan manifestasi murka atau penghukuman Ilahi, melainkan berfungsi sebagai sarana didaktik yang bertujuan untuk menguatkan keyakinan dan memurnikan batin individu yang sedang belajar dari kontaminasi spiritual. Rintangan yang dihadapi oleh manusia bukanlah sebuah obstruksi, melainkan sebuah parameter edukatif yang, apabila dihadapi dengan ketabahan dan introspeksi yang mendalam, akan menuntun individu menuju status kerahiman dan bimbingan Ilahi. Perspektif ini selaras dengan argumen Majid (2020) yang menekankan bahwa dalam kerangka pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran Islam, instrumen evaluasi seharusnya membekali peserta didik dengan kapasitas kecakapan hidup religius yang memadai. Dengan demikian, pelajar tidak hanya diasah secara kognitif, tetapi juga secara afektif demi menumbuhkan ketangguhan mental dalam mengelola dinamika tantangan eksistensial.

Dalam kerangka evaluasi pendidikan kontemporer, Sudjana (2012) menekankan bahwa berbagai tantangan kehidupan yang dialami individu dapat dikategorikan sebagai bentuk penilaian diagnostik. Para pendidik perlu memetakan bahwa kesulitan yang dialami oleh peserta didik, baik dalam spektrum psikologis maupun lingkungan sosialnya, merupakan variabel yang memerlukan intervensi, bukan sekadar objek penilaian. Evaluasi dalam konteks ini berperan sebagai alat pemetaan untuk mengukur tingkat kemampuan adaptasi dan ketahanan mental seorang pembelajar ketika dihadapkan pada skenario yang menuntut resiliensi. Evaluasi tidak lagi dipandang sebagai metode untuk mengadili pencapaian belajar yang bersifat statis, melainkan sebagai sebuah proses evolusioner untuk mengukur sejauh mana individu telah menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap keputusan dan manifestasi perilakunya.

Dimensi pertama ini secara fundamental mengalihkan paradigma evaluasi dari sekadar instrumen pengukuran kognitif yang terbatas menjadi sebuah alat transformasi karakter yang dinamis. Dengan menginterpretasikan seluruh problematika kehidupan sebagai "evaluasi formatif" dalam rangka pendidikan, para pendidik didorong untuk melihat setiap kendala yang dihadapi siswa sebagai momen krusial bagi perkembangan kematangan emosional dan spiritual. Pendidikan yang berkualitas dari sudut pandang Al-Qur'an bukanlah pendidikan yang menjanjikan kemudahan, melainkan pendidikan yang mampu mengubah muatan penderitaan menjadi daya dorong kesabaran dan refleksi diri. Melalui proses ini, evaluasi menjadi sarana bagi peserta didik untuk bertanggung jawab atas keberadaan mereka sebagai abdi Allah. Kegagalan atau kesulitan bukanlah sebuah kesudahan dari proses edukatif, melainkan sebuah titik balik bagi individu untuk melakukan koreksi diri (muhasabah) guna meraih ketenteraman batin dan kelapangan hati. Hal ini menemukan relevansinya dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah/2: 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn' (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)." Ungkapan ini adalah bukti puncak keberhasilan evaluasi pendidikan, di mana peserta didik mampu menyadari bahwa segala ujian hidup adalah bagian dari rencana besar Allah yang harus dihadapi dengan kesadaran penuh akan asal-usul dan tujuan akhir manusia.

b. Menelaah Signifikansi Hasil Edukasi Wahyu Pasca-Penyampaian oleh Rasulullah SAW kepada Umatnya

Fungsi evaluasi dalam kerangka teologis Al-Qur'an juga berperan sebagai instrumen untuk mengkuantifikasi sejauh mana internalisasi dan aktualisasi "edukasi wahyu" yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW meresap

dalam praksis kehidupan para pengikutnya. Penilaian ini melampaui sekadar asesmen kognitif, melainkan berupaya mengukur gradasi transformasi nilai-nilai ilahiah menjadi karakterisasi fundamental dalam diri para pembelajar. Konsekuensi ini bersandar pada premis liyabluwanî (untuk menguji hamba-Ku), sebagaimana termanifestasi dalam firman-Nya pada Q.S. An-Naml/27: 40:

فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: ‘Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku (liyabluwanî), apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.’”

Sebagaimana yang diuraikan oleh Shihab (2002), ayat ini secara implisit menetapkan kriteria evaluatif untuk "aksiologi ilmu". Individu yang diberkahi dengan pengetahuan dan kekuasaan tidak diukur berdasarkan kuantitas hafalan atau kapasitas kognitifnya, melainkan berdasarkan manifestasi praktis dari ilmunya, baik sebagai ekspresi rasa syukur maupun sebagai perwujudan kesombongan (kufur). Dalam kerangka evaluasi ini, terdapat perbedaan antara mereka yang memanfaatkan ilmu sebagai pencerah batin dan mereka yang menjadikannya sebagai formalitas belaka atau retorika kosong yang justru berpotensi membawa mudarat bagi pemiliknya. Sejalan dengan perspektif ini, Majid (2020) berpendapat bahwa evaluasi dalam konteks pendidikan Islam seyogianya mampu mengidentifikasi tingkat kualitas spiritualitas peserta didik, mengukur sejauh mana ilmu yang diasimilasi telah berhasil mengintegrasikan kemampuan rasional dan etika, sehingga menumbuhkan sikap rendah hati dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, Sudjana (2012) menekankan bahwa dalam sistem pendidikan yang memiliki efektivitas, evaluasi harus mampu mengukur "perubahan perilaku" (behavioral change) sebagai indikator kunci keberhasilan proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan tujuan kedua ini, esensi evaluasi melampaui sekadar pemberian skor numerik; ia berfungsi sebagai validasi apakah peserta didik telah mencapai kesadaran diri sebagai hamba yang senantiasa menyadari bahwa setiap anugerah merupakan ujian untuk mengaktualisasikan rasa syukur. Bagi seorang edukator, implikasi evaluasi ini adalah keharusan untuk merancang instrumen yang tidak hanya menguji kapasitas memori siswa, tetapi juga mengukur tingkat kesadaran mereka dalam berperilaku di lingkungan sosial.

Pada level filosofis, poin kedua ini mengartikulasikan evaluasi sebagai instrumen refleksi bagi pendidik dan peserta didik untuk melakukan introspeksi diri secara otentik. Ketika seorang peserta didik dihadapkan pada ujian kesuksesan atau kedudukan (seperti dalam kisah Nabi Sulaiman AS), evaluasi substansial sesungguhnya terukur dari kemampuannya untuk mengendalikan kesombongan dan mengakui bahwa seluruh kapabilitasnya berasal dari Allah SWT. Pendidik yang mengadopsi tujuan evaluasi ini akan mampu membedakan antara peserta didik yang secara riil telah menginternalisasi kompetensi spiritual dengan mereka yang hanya memperoleh kompetensi prosedural. Pada hakikatnya, efektivitas evaluasi tidak diukur dari tingginya nilai akademis yang diraih, melainkan dari besarnya korelasi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kualitas rasa syukur dan ketaatannya kepada Allah SWT dalam manifestasi kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini merupakan suatu proses dinamis yang memastikan bahwa pendidikan tidak terbatas pada ranah teoritis, melainkan merasuk ke dalam esensi terdalam perilaku manusia, sehingga individu tersebut mencapai derajat kemuliaan (akram) berkat kemampuannya menjaga amanah ilmu dengan penuh kesyukuran.

c. Menentukan Klasifikasi atau Tingkatan Keimanan Manusia

Tujuan dari proses evaluasi dalam kerangka perspektif Al-Qur'an adalah untuk mengklasifikasikan kedalaman spiritualitas dan hierarki keyakinan individu secara akurat dan seimbang. Mekanisme evaluasi ini berfungsi sebagai instrumen seleksi fundamental dalam menentukan stratifikasi manusia berdasarkan mutu dedikasi mereka kepada Sang Pencipta, dengan pencapaian tertinggi yang ditandai dengan realisasi atribut 'akram' (paling bermartabat), yaitu individu yang memiliki tingkat ketakwaan tertinggi. Konsep ini direalisasikan secara konkret melalui bentuk ujian yang komprehensif (the real evaluation), seperti yang diinstruksikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS untuk mengorbankan putra tercintanya, Ismail AS, sebuah peristiwa yang dicatat dalam Surah As-Saffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!’”

Ia menjawab: 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'"

Dalam ranah interpretasi tekstual, Shihab (2002) mengemukakan bahwa pretasi yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim AS tidak sekadar uji coba fisik, melainkan sebuah dialektika eksistensial yang bertujuan menguji superioritas cintanya kepada Allah dibandingkan dengan segala sesuatu di jagat ini, termasuk aset materi yang paling didambakan atau pewaris yang telah lama dinantikan. Formulasi pengujian ini merupakan fondasi krusial bagi seorang mukmin. Sejalan dengan pandangan tersebut, Majid (2020) berargumen bahwa dalam kerangka pedagogi karakter Islam, penilaian harus mampu membedakan strata kualitas penalaran moral pada para pembelajar. Melalui serangkaian evaluasi yang ekstensif, para pendidik dapat mengidentifikasi individu yang telah mencapai puncak ketakwaan sejati dan mereka yang masih terperangkap dalam ketaatan prosedural. Bagi Majid, pemilahan ini tidak berorientasi pada stratifikasi sosial, melainkan untuk memfasilitasi intervensi pedagogis yang presisi guna mengoptimalkan potensi spiritualitas individu sesuai dengan tingkatan imannya.

Lebih lanjut, Sudjana (2012), dalam konteks diskursus asesmen pendidikan, mengadvokasi pentingnya penempatan (placement) peserta didik pada posisi atau kategori yang sesuai guna memaksimalkan keunggulan dan meminimalkan defisit individual. Jika diintegrasikan dengan tujuan ketiga ini, valuasi berperan dalam mengkonstitusikan penempatan seseorang pada "posisi" keimanannya yang autentik, sehingga para edukator atau pemimpin dapat mendelegasikan tugas atau mandat berdasarkan kapasitas dan integritas yang telah teruji. Evaluasi bukanlah entitas statis; ia merupakan sebuah mekanisme dinamis yang memvalidasi peningkatan kualitas diri seseorang pasca-melewati proses pembentukan karakter yang sarat tantangan.

Secara analitis, poin ketiga ini menekankan bahwa superioritas manusia di hadapan entitas ilahi tidak ditentukan oleh gelar akademis, kelimpahan materi, atau posisi sosial, melainkan oleh keberhasilan dalam menavigasi "tes" yang melampaui batas rasionalitas manusia konvensional. Evaluasi ini menuntut dedikasi total dalam penyerahan diri (submission) yang radikal. Para pendidik dapat menarik pelajaran bahwa evaluasi yang efektif harus mampu mengeksplorasi lapisan terdalam dari diri peserta didik—khususnya komitmen dan integritas mereka—saat dihadapkan pada dilema krusial. Kemenangan dalam evaluasi ini mengantarkan peserta didik pada derajat akram, yakni manusia yang paling terhormat, yang tidak lagi terbelenggu oleh ego pribadi, melainkan secara sukarela patuh pada kehendak Ilahi. Hal ini ditegaskan kembali dalam kelanjutan narasi Nabi Ibrahim AS pada Q.S. As-Saffat/37: 105:

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَبُكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." Keberhasilan dalam evaluasi ini menunjukkan bahwa muhsinin (orang yang berbuat kebaikan) adalah mereka yang lulus ujian dengan menunjukkan ketaatan tanpa syarat, dan inilah standar tertinggi dalam evaluasi pendidikan Islam yang harus dipahami oleh setiap pengemban amanah pendidikan.

d. Mengukur Kapasitas Kognitif Manusia Berdasarkan Pembelajaran Agama yang Diterima

Tujuan evaluasi dalam kerangka pandang Al-Qur'an juga meliputi dimensi kognitif, yakni untuk mengukur tingkat kemampuan manusia dalam menyerap, memahami, dan menginternalisasi pengetahuan yang telah diajarkan oleh Allah SWT. Pengukuran ini merefleksikan pengakuan atas kapabilitas akal manusia sebagai sarana fundamental dalam mengemban amanah kekhalifahan. Hal ini mengacu pada proses evaluasi yang dilangsungkan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam AS terkait dengan nama-nama segala sesuatu (al-asmâ'), sebagaimana diabadikan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.'"

Sehubungan dengan hal tersebut, Shihab (2002) menginterpretasikan bahwa insiden ini mencerminkan sebuah mekanisme penilaian yang dirancang untuk mengkonfirmasi keunggulan kapasitas intelektual manusia vis-à-vis entitas non-manusia lainnya. Kapabilitas Nabi Adam AS dalam menguasai, menginternalisasi, dan mereproduksi kembali pengetahuan yang diajarkan menegaskan bahwa asesmen edukatif seyogianya berfokus pada dimensi retensi kognitif. Majid (2020) berpendapat bahwa dalam konteks pedagogi kontemporer, tujuan ini memiliki relevansi substansial untuk mengkuantifikasi pencapaian akademis terkait penguasaan materi pembelajaran. Asesmen kognitif yang efektif melampaui sekadar pengujian kapabilitas hafalan, namun hendaknya menguji

kompetensi peserta didik dalam mentransformasi pengetahuan terinternalisasi menjadi pemahaman aplikatif yang relevan bagi eksistensi mereka.

Dalam cakupan yang lebih ekstensif, Sudjana (2012) mengemukakan bahwa evaluasi kognitif berfungsi sebagai penilaian sumatif untuk mengukur tingkat pencapaian luaran pembelajaran instruksional. Para pendidik dituntut untuk merumuskan instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur hafalan repetitif, melainkan menguji kapasitas penalaran dan kecerdasan inferensial peserta didik dalam mengasosiasikan terminologi pengetahuan dengan manifestasi fenomena alamiah. Penilaian ini esensial guna memungkinkan pendidik memetakan kapabilitas serapan kognitif peserta didik dan menyediakan umpan balik konstruktif untuk optimalisasi proses pembelajaran. Analisis komprehensif atas substansi ini mengindikasikan bahwa dimensi kognitif dalam wahyu Al-Qur'an bertujuan untuk mengafirmasi potensi rasionalitas agar manusia dapat menjalankan mandatnya sebagai agen perwakilan Ilahi. Pendidik yang berhikmat akan menyadari bahwa kuantifikasi kematangan kognitif bukanlah destinasi final, melainkan sebuah sarana untuk memastikan fondasi pengetahuan yang kokoh pada peserta didik sebelum diimplementasikan dalam praktik. Premis ini diperkuat oleh kutipan Q.S. Al-Baqarah/2: 32, yang merefleksikan pengakuan keterbatasan entitas malaikat:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'"

Frasa ini menggarisbawahi prinsip etika fundamental dalam penilaian kognitif, yakni bahwa setiap pengetahuan yang diukur dan diperoleh seyogianya berangkat dari pengakuan atas keterbatasan inheren manusia serta kepasrahan total kepada Allah SWT sebagai sumber otentik seluruh ilmu pengetahuan. Proses evaluasi pendidikan mesti bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi intelektual peserta didik, seraya memupuk kerendahan hati, karena mereka memahami bahwa kapabilitas intelektual mereka merupakan anugerah ilahi yang menuntut pertanggungjawaban.

e. Pemberian Imbalan dan Sanksi

Dalam kerangka pandang Al-Qur'an, tujuan evaluasi tidak dapat dipisahkan dari asas keadilan distributif yang mengimplikasikan adanya akibat logis dari setiap perbuatan manusia. Evaluasi semacam ini dirancang untuk memacu motivasi peserta didik melalui pemberian penghargaan (reward) dan sekaligus membimbing mereka melalui penerapan sanksi (punishment). Model pembinaan ini merupakan elemen krusial dalam menanamkan karakter yang bertanggung jawab atas setiap tindakan, sebagaimana ditekankan dalam Q.S. Al-Zalzalah/99: 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

Menurut Shihab (2002) ayat ini menggarisbawahi bahwa seluruh kegiatan pendidikan di hadapan Allah memiliki makna dan nilai yang tidak akan terabaikan. Pemberian penghargaan bukanlah sekadar insentif material, melainkan sebuah validasi atas jerih payah dan ketulusan niat para pembelajar. Sebaliknya, sanksi diberlakukan bukan untuk menimbulkan penderitaan, melainkan untuk menjaga integritas sistem agar pelanggaran tidak terulang, serta untuk mencapai fungsi pencegahan dalam ranah pendidikan. Majid (2020) menambahkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, pemberian penghargaan dan sanksi harus didasarkan pada prinsip proporsionalitas dan relevansi edukatif. Penghargaan dimaksudkan untuk memperkuat motivasi internal siswa dalam melakukan perbuatan baik, sementara sanksi diterapkan sebagai bentuk kepedulian untuk menyadarkan siswa atas kesalahan mereka dan mengarahkan mereka kembali ke jalan yang benar.

Lebih lanjut, Sudjana (2012) menegaskan bahwa sistem penilaian yang mencakup penguatan (reinforcement), baik dalam bentuk imbalan maupun konsekuensi, merupakan elemen krusial dalam peningkatan capaian belajar peserta didik. Proses evaluasi tidak boleh terbatas pada penetapan nilai numerik semata, melainkan harus menyertakan pemberian umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan perilaku siswa. Seorang pendidik yang cakap dalam mengaplikasikan prinsip ini secara bijaksana akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kompetitif secara sehat, di mana setiap individu merasa diapresiasi atas upaya mereka dan memiliki kepedulian terhadap potensi konsekuensi yang adil atas pelanggaran.

Secara analitis, poin kelima ini merefleksikan esensi evaluasi yang bersifat instruktif. Institusi pendidikan yang mengabaikan aspek pemberian imbalan dan penerapan sanksi akan kehilangan arah dan kendali terhadap kedisiplinan peserta didiknya. Dengan menempatkan Tuhan sebagai entitas evaluatif tertinggi, poin ini

menanamkan kesadaran akan pengawasan diri (muraqabah) yang tinggi pada individu. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun, memiliki implikasi, baik di dunia fana maupun di kehidupan setelahnya. Para pendidik dapat menarik pelajaran bahwa evaluasi bukan hanya mengenai hasil akhir, tetapi juga tentang penyampaian kejelasan mengenai konsekuensi dari setiap proses yang dijalani. Evaluasi yang efektif dalam perspektif ini adalah yang mampu mengintegrasikan dorongan untuk berbuat baik (kebaikan) sekaligus pencegahan terhadap tindakan tercela, sehingga peserta didik berkembang menjadi individu yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai luhur dan tanggung jawab moral yang tinggi. Pada intinya, evaluasi ini bertujuan untuk menghasilkan insan yang tidak hanya unggul dalam ranah kognitif, tetapi juga kokoh dalam integritas moral karena kesadaran penuh mereka akan keadilan Ilahi yang meliputi setiap perbuatan.

4.4 Evaluasi Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat At-Thalaq Ayat 3

4.4.1 Q.S. At-Thalaq Ayat 3 dan Terjemah

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“...dan Allah memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Ath-Thalaq: 3)

4.4.2 Munasabah Ayat

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya, yakni Q.S. At-Thalaq ayat 2, yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.” (Ath-Thalaq: 2)

4.4.3 Asbab An-Nuzul

Sebagaimana dikutip oleh Shaleh & Dahlan (1982), konteks turunnya ayat ketiga dari Surat At-Thalaq diriwayatkan oleh Al-Hakim, bersumber dari As-Suddi. Diceritakan bahwa Auf bin Malik Al-Asyja'i mendatangi Rasulullah dan menyampaikan kekhawatirannya mengenai anaknya yang ditawan musuh serta kegelisahan istrinya, seraya memohon petunjuk. Rasulullah kemudian menasihatinya, "Aku perintahkan engkau dan istrimu untuk memperbanyak zikir 'La hawla wala quwwata illa billah'." Sang istri menanggapi, "Sungguh baik apa yang diperintahkan Rasul kepadamu." Karenanya, pasangan suami istri tersebut mengintensifkan dzikir tersebut. Terdapat riwayat lain yang mengemukakan bahwa ayat ini relevan dengan kondisi suku Asyja' yang memiliki perekonomian sulit, gesit, dan banyak anak. Mereka menghadap Rasulullah SAW. untuk memohon solusi atas penawanan putra mereka oleh musuh dan kesulitan hidup yang mereka alami. Nabi Muhammad SAW. bersabda, "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah." Tidak berselang lama, putra yang ditawan tersebut kembali seraya membawa seekor kambing yang berhasil dirampas dari musuh, yang kemudian dilaporkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau lalu bersabda, "Makanlah (daging kambing tersebut)." Rubayyi' bin Khaitam mengemukakan bahwa Allah SWT. telah menetapkan bahwa setiap individu yang bertawakal kepada-Nya akan diberikan kecukupan; siapa pun yang beriman kepada-Nya akan dianugerahi petunjuk hati; barang siapa yang memiliki piutang (ketergantungan) pada-Nya akan memperoleh balasan; mereka yang berpegang teguh pada-Nya akan diselamatkan; dan siapa pun yang memohon kepada-Nya akan dikabulkan. Intisari dari pernyataan Rubayyi' ini mengilustrasikan korelasi intrinsik antara tawakal dan keyakinan, menegaskan bahwa tawakal merupakan manifestasi dari tingkat keyakinan yang tinggi.

4.4.4 Tafsir Mufrod

يَرْزُقُ

Artinya memberi rezeki. Asal katanya adalah رَزَقَ yang berarti rezeki, mata pencaharian, sarana kehidupan sehari-hari.

مِنْ حَيْثُ

Artinya dari arah. Lafadz حَيْثُ adalah dzaraf makan atau kata yang menunjukkan tempat, sekalipun ada sebagian yang menyebutkannya sebagai dzaraf zaman.

لَا يَحْتَسِبُ

Artinya tidak terhitung, maksudnya adalah tidak disangka-sangka.

مَنْ يَتَوَكَّلْ

Artinya barang siapa yang ber-tawakal. Lafadz مَنْ pada ayat di atas adalah syartiyah jazim yang meng-jazm-kan dua fi'il, yaitu fi'il syarat dan jawab syarat, atau berada pada mahal jazm. Sehingga diartikan barang siapa.

فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya maka Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Lafadz حَسْبُ memiliki dua arti, yakni cukup dan la ghairu. Namun pada ayat di atas, hasbu bermakna cukup, yang lafadznya harus diidofatkan dan dibaca mu'rab. Lafadz فَهُوَ حَسْبُهُ menjadi jawab syarat dari adat syarat dan fi'il syarat sebelumnya, yaitu مَنْ يَتَوَكَّلْ, yang jawab syaratnya harus menggunakan fa rabith al-jawab karena jawab syaratnya terdiri dari jumlah yang tidak dapat digunakan sebagai syarat (jumlah ismiyah). Dalam Tafsir Jalalin disebutkan bahwa كَافٍ بِهِ bermakna كَافٍ بِهِ.

إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ

Artinya sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Menurut Darwisy (1994), jumlah lafadz ini memiliki korelasi dengan lafadz-lafadz sebelumnya, yaitu memberikan 'illat. Jadi, Allah akan mencukupkan keperluan orang yang bertawakal kepada-Nya karena Allah melaksanakan segala urusan yang dikehendaki-Nya. Dalam kitab I'rab al-Qur'an wa Bayanuhu, lafadz بَالِغُ dapat dibaca dengan tanwin dan lafadz أَمْرِهِ dibaca nasab menjadi maf'ul bih.

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. جَعَلَ adalah harf tahqiq, جَعَلَ اللَّهُ adalah fi'il dan fa'il, لِكُلِّ شَيْءٍ adalah jar dan majrur yang ta'alluq-nya kepada lafadz جَعَلَ.

Lafadz قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ("Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu") (Ath-Thalaq: 3) semakna dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 8, yakni:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

"Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."

4.4.5 Tafsir Ibnu Katsir

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (Ath-Thalaq: 2-3)

Sebagaimana dijelaskan oleh Rifa'i & Ibn Katsir (2010), interpretasi dari ayat ini menegaskan bahwa individu yang senantiasa menjaga ketakwaan kepada Allah, dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, akan dianugerahi kemudahan dalam menghadapi segala persoalan hidupnya. Selain itu, Allah juga akan menganugerahkan rezeki kepadanya dari sumber yang tidak terduga, bahkan dari arah yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya..

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (Ath-Thalaq: 3)

Imam Ahmad, sebagaimana dirujuk dalam karya Ibn Katsir (2014), dilaporkan menyampaikan sebuah narasi di mana Yunus, Lais, dan Qais ibnu Hajjaj dari Hanasy As-San'ani meriwayatkan dari Abdullah ibnu Abbas. Sang perawi menceritakan bahwa pada suatu kesempatan, ketika ia sedang dibonceng di belakang Rasulullah SAW., Sang Nabi bersabda kepadanya, "Wahai generasi muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kaidah fundamental: Jagalah batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah, niscaya Dia akan senantiasa menjagamu. Ingatlah senantiasa akan kehadiran Allah, niscaya engkau akan merasa Dia selalu berada di hadapanmu. Tatkala engkau memohon, hanya kepada Allah lah permohonan itu diarahkan; dan apabila engkau mencari pertolongan, maka mintalah pertolongan hanya dari Allah. Sadarilah sepenuhnya bahwa seluruh umat manusia, sekalipun mereka bersepakat untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu merealisasikan manfaat tersebut kecuali dengan sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah untukmu. Demikian pula, apabila mereka bersatu padu untuk mendatangkan suatu kemudharatan atas dirimu, mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali dengan apa yang telah digariskan oleh Allah akan menimpamu. Pena takdir telah diangkat (segala sesuatu telah ditetapkan) dan seluruh lembaran tak

إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ

"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya." (Ath-Thalaq: 3)

Artinya, Tuhan mengimplementasikan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip-Nya terhadap ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak dan aspirasi-Nya.

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Ath-Thalaq: 3)

Ayat ini semakna dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd: 8, yakni:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

(“Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya”).

4.4.6 Implikasi Pendidikan dari Q.S. At-Thalaq Ayat 3

Dari sudut pandang pedagogis, ayat ini merepresentasikan fondasi teologis krusial dalam sistem penilaian pendidikan Islam. Kontras dengan evaluasi pendidikan konvensional yang kerap terjebak dalam penilaian administratif yang bersifat partikularistik, Al-Qur'an melalui Q.S. At-Thalaq/65: 3 memperkenalkan sebuah paradigma "evaluasi holistik". Paradigma ini mengintegrasikan antara luaran usaha manusia dan ketetapan ilahi. Shihab (2002) menginterpretasikan bahwa dimensi ketakwaan yang diuji melalui berbagai tahapan eksistensial akan menghasilkan "solusi" (makhrajan) yang bersifat empiris sekaligus spiritual. Dalam konteks pendidikan, hal ini diartikan sebagai perluasan pemahaman, keberlimpahan ilmu, dan kemudahan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Sejalan dengan itu, Muhtifah (2005) dalam studinya mengenai evaluasi pendidikan dalam Al-Qur'an menghubungkan prinsip ini dengan konsep **at-taqdir**, yakni penetapan kuantitas dan kualitas yang sah bagi setiap pencapaian hamba-Nya. Menurutnya, evaluasi yang dilaksanakan oleh Allah bukanlah sebuah triangulasi untuk menghakimi, melainkan sebuah mekanisme untuk menyediakan takaran (qadran) yang paling objektif sesuai dengan tingkat kesungguhan upaya (ikhtiar) dan kemurnian niat peserta didik.

Secara sistematis, pendekatan ini diperkuat oleh pemikiran Muhaimin (2004) yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mampu memosisikan evaluasi sebagai instrumen untuk memetakan "kualitas batin" peserta didik. Bagi Muhaimin, evaluasi yang sistematis harus mampu membimbing siswa untuk merealisasikan prinsip tawakal sebagai puncak dari proses pembelajaran. Tawakal di sini tidak berarti kepasifan, melainkan sebuah manifestasi penyerahan diri yang aktif pasca upaya maksimal. Perspektif ini menemukan relevansinya dengan konsep pendidikan karakter rumusan Sayyid Qutb (2003) yang menggarisbawahi bahwa pengujian atau evaluasi kehidupan merupakan sarana untuk membebaskan jiwa dari ketergantungan pada entitas atau hasil-hasil duniawi yang bersifat ilusif. Bagi seorang pembelajar, ujian adalah medium untuk mengukur sejauh mana keterikatan hatinya kepada Allah (**fahuwa hasbuh**). Qutb memandang bahwa keberhasilan evaluasi sejati—sebagaimana yang dijanjikan dalam ayat ini—tercapai ketika peserta didik meraih tingkat ketangguhan di mana ia tidak lagi dilanda kecemasan menghadapi ketidakpastian, karena ia telah menjadikan Allah sebagai penjamin (**hasbuh**) atas seluruh urusannya.

Dalam ranah implementasi praktis, Nata (1997) menguraikan bahwa pendidikan yang berorientasi pada ketakwaan akan menanamkan "kecukupan mental" (inner sufficiency) pada peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan Majid (2020) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam harus mampu menyajikan umpan balik yang edukatif, yaitu keyakinan bahwa setiap proses yang dijalani, betapapun kesulitannya, telah diukur dengan standar yang adil oleh Sang Maha Guru. Analisis ini mengindikasikan bahwa tujuan ultimatif dari sistem evaluasi ilahi bukanlah sekadar pemberian nilai, melainkan penuntunan manusia menuju derajat **akram** (paling mulia), yaitu individu yang mampu mengintegrasikan ikhtiar rasional dengan tawakal spiritual. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi dianggap sebagai beban psikologis yang membebani, melainkan sebagai sebuah proses pendewasaan yang elegan.

5. Dikusi

Temuan riset ini mengukuhkan dan sekaligus memperluas studi-studi terdahulu mengenai penilaian pendidikan dari kacamata Al-Qur'an. Apabila Muhtifah (2005) dan Karman (2018) telah berhasil mengidentifikasi aneka istilah evaluasi secara tematik, riset ini menambahkan dimensi analisis tahlili yang mendalam terhadap Q.S. At-Thalaq ayat 3, sehingga menyingkap bagaimana sebuah ayat tunggal dapat merangkum esensi seluruh terminologi evaluasi tersebut, terutama melalui konsep tawakal sebagai puncak dari proses evaluasi.

Jika dibandingkan dengan teori evaluasi pendidikan konvensional yang dikembangkan oleh Sudjana (2010) dan Majid (2020) yang memfokuskan pada aspek objektivitas, validitas, dan reliabilitas instrumen, riset ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an menyajikan landasan aksiologis yang melampaui sekadar teknis pengukuran. Evaluasi dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada penilaian kognitif administratif (al-hisab, al-wazn), melainkan menuntut integrasi dimensi spiritual (al-imtihan, al-bala') yang berkonsekuensi pada kesadaran tawakal. Hal ini merupakan kontribusi krusial bagi pengembangan teori evaluasi pendidikan Islam, sebab menawarkan kerangka integratif antara upaya manusia (proses evaluasi yang terukur, adil, dan transparan) dengan tawakal (penyerahan hasil akhir kepada ketetapan Ilahi).

Implikasi dari temuan ini bagi praktik pendidikan kontemporer adalah adanya kebutuhan reorientasi paradigma evaluasi yang tidak hanya berfokus pada capaian kuantitatif semata, tetapi juga menyentuh pembentukan karakter, ketahanan mental, dan kesadaran spiritual para peserta didik. Riset ini masih bersifat kepustakaan dan terbatas pada kajian tekstual, oleh karena itu, riset selanjutnya disarankan untuk menguji relevansi konsep-konsep ini secara empiris dalam implementasi evaluasi di institusi pendidikan Islam.

6. Kesimpulan

Pada intinya, evaluasi dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sekadar prosedur teknis untuk melabeli capaian kognitif peserta didik, melainkan sebuah instrumen pedagogis yang sangat canggih untuk menyelaraskan antara usaha manusia dengan kehendak Ilahi. Dengan menempatkan tawakal sebagai muara dari setiap fase evaluasi, Al-Qur'an mendidik individu untuk melepaskan diri dari obsesi palsu terhadap angka-angka duniawi dan mengalihkan fokus pada kesadaran akan 'ukuran' (qadran) yang telah ditetapkan Sang Maha Pendidik dengan penuh keadilan. Melalui sintesis antara ketangguhan mental, transparansi proses, dan integritas keimanan, evaluasi yang sistemik justru bertransformasi menjadi sarana pembebasan—memerdekakan peserta didik dari kecemasan akan hasil dan membimbing mereka menuju derajat kemuliaan hakiki, di mana keberhasilan tidak lagi diukur dari kuantitas pencapaian, melainkan seberapa kokoh rasa cukup (hasbuh) yang tertanam dalam jiwa saat berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

7. Referensi

1. Al-Khuli, M. A. (1981). *Dictionary of Education: English-Arabic*. Dar al-Ilm lil-Malayan.
2. Darwisy, M. A. M. (1994). *I'rab al-Qur'an wa Bayanuhu*. Dar Ibn Katsir.
3. Ibn Katsir, I. bin U. (2014). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Ibnu Katsir.
4. Karman, M. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
5. Majid, A. (2020). *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*.
6. Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
7. Muhtifah, L. (2005). Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Qalam*, 12(1), 143–158. <https://media.neliti.com/media/publications/282993-evaluasi-pendidikan-dalam-perspektif-al-d10d04aa.pdf>
8. Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logis Wacana Ilmu.
9. Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
10. Qutb, S. (2003). *Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
11. Rifa'i, M. N. ar-, & Ibn Katsir, I. bin U. (2010). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
12. Shaleh, K. H. Q., & Dahlan, H. A. A. (1982). *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Diponegoro.
13. Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
14. Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.
15. Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
16. Yusuf, K. M. (2021). *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Amzah. <https://books.google.co.id/books?id=sfcrEAAAQBAJ>
17. Zulkipli. (2018). Konsep Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Kadar: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 10(1), 45–58. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kadar/article/view/6353>